

FUNGSI SINTAKSIS DAN PERAN SEMANTIK ARGUMEN FRASA VERBA BAHASA BALI

Agus Ari Iswara
Universitas Warmadewa
agus_ari_iswara@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai fungsi sintaksis dan peran semantik argumen frasa verba Bahasa Bali. Data pada penelitian ini berupa data tulis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Struktural dan Teori Peran dan Acuan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa struktur FVBB dapat berupa FV sederhana dan FV kompleks. FVBB sederhana terdiri dari unsur pusat (head) saja tanda modifier. FVBB kompleks terdiri dari, 1) FV endosentrik atributif yang terdiri atas modifier dan head, 2) FV endosentrik koordinatif yang terdiri dari dua verba yang dihubungkan oleh konjungsi (V KONJ V). FVBB kompleks yang terdiri dari modifier dan head dapat diisi oleh (ADV + V), (PK + V), (NEG + V), (ADV + NEG + V), (ASP + V), (ASP + ADV + V), (ADV + ASP + V), (MOD + V), (MOD + ADV + V), (MOD + V + ADV), (ASP + NEG + MOD + V) dan (NEG + MOD + V). Berdasarkan fungsi sintaksisnya, di dalam kalimat, FVBB pada umumnya berfungsi sebagai predikat yang merupakan inti dari kalimat. Dalam penelitian, ditemukan bahwa dia juga dapat berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, keterangan, dan apositif. Argumen yang diikat oleh FVBB di dalam kalimat memiliki peran semantis yang dipengaruhi oleh FV yang mengikatnya. Berdasarkan teori RRG, pada BB ditemukan peran umum dari argumen adalah sebagai *actor* dan *undergoer* dengan peran khususnya masing-masing. Peran khusus dari *actor* dan *undergoer* yang ditemukan dalam BB, yaitu agen, pengakibat, pengalami, alat, pasien, tema, asal, dan lokatif.

Kata Kunci: *head, modifier, fungsi sintaksis, argumen, peran.*

Abstract

This research aims at analyzing about the syntactic function and semantic role of the argument of Verb Phrase. This research uses written data. The data was collected through reading method. Structural Theory and Role and Reference Grammar Theory were applied in this research. The research shows some results. In Balinese there are simple verb phrase and complex verb phrase. The simple verb phrase consists of only one head. Complex verb phrase is divided to 1) endocentric attributive which consist of modifier and head, 2) endocentric coordinative which consists of verbs linked by conjunction (V CONJ V). Based on the research, it is found that endocentric attributive verb phrase can be construct of (ADV + V), (FQ + V) (NEG + V), (ADV + NEG + V), (ASP + V), (ASP + ADV + V), (ADV + ASP + V), (MOD + V), (MOD + ADV + V), (MOD + V + ADV), (ASP + NEG + MOD + V) and (NEG + MOD + V). In a clause, the main syntactic function of Verb Phrase of Balinese usually as a predicate, but in this research, it also has function as subject, object, complement, adverb, and appositive. This research also found that the argument of verb phrase of Balinese generally has semantic role of actor and undergoer. Their special role can be divided into agent, effectors, experiencer, patient, them, source, and locative.

Keywords: *head, modifier, syntactic function, argument, semantic role.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Bali yang selanjutnya disebut BB, adalah bahasa yang masih terpelihara, dibina, dan digunakan oleh penuturnya da-

lam berbagai aspek kehidupan masyarakat khususnya oleh masyarakat daerah Bali. Bahasa yang memiliki aksara yang disebut Aksara Bali ini merupakan salah satu baha-

sa daerah yang tetap digunakan sebagai sarana sosialisasi dan alat komunikasi lisan maupun tulisan. Sebagai bahasa lisan, bahasa ini digunakan dalam proses komunikasi baik dalam topik resmi maupun tidak resmi (Bawa, 1991: 1).

Menurut Artawa (2004: 2), BB dapat dikatakan sebagai bahasa daerah yang besar apabila dilihat berdasarkan jumlah penuturnya karena digunakan oleh kurang lebih tiga juta penutur. Jumlah tersebut merupakan jumlah masyarakat penutur yang cukup banyak. BB memiliki ciri khusus yang menarik yakni memiliki dua variasi, yaitu Bahasa Bali Alus dan Bahasa Bali Kasar (Pastika, 1999: 1). Variasi tersebut dapat dibedakan berdasarkan tataran leksikon dan sedikit dalam tataran morfologi serta sintaksisnya. BB Alus biasanya digunakan pada situasi dan kondisi formal serta digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang dianggap memiliki status sosial yang tinggi dan dihormati serta dianggap suci. Sedangkan BB Kasar digunakan dalam pergaulan sehari-hari dengan orang-orang yang kita setarakan dengan diri kita.

Sebagai bahasa daerah, BB berkedudukan dan berfungsi penting bagi masyarakat karena bahasa ini merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang digunakan dan dipelajari di lingkungan tempat tinggal melalui interaksi dengan

masyarakat (Samsuri, 1987:7). Disamping itu, BB juga merupakan lambang identitas daerah Bali, sebagai lambang kebanggaan masyarakat daerah Bali, juga sebagai sarana pengembangan masyarakat dan kebudayaan daerah.

Sehubungan dengan pembinaan dan pengembangan terhadap BB sebagai bahasa daerah, sejak dulu hingga saat ini, masih dilakukan penelitian-penelitian atau kajian ilmiah terhadap BB oleh para ahli, khususnya penelitian mengenai satuan-satuan linguistiknya. Seperti bahasa pada umumnya, dalam BB juga dikenal adanya satuan linguistik yang disebut morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Struktur dari frasa, klausa, dan kalimat merupakan objek kajian sintaksis. Ramlan (1995: 22) dalam bukunya Ilmu Bahasa Indonesia 'Sintaksis' telah menjelaskan hubungan satuan linguistik tersebut. Dikatakannya bahwa satuan kalimat terdiri atas unsur-unsur yang berupa klausa; satuan klausa terdiri atas unsur-unsur yang berupa frasa; dan satuan frasa terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata.

Frasa merupakan salah satu satuan linguistik yang cukup menarik untuk diteliti. Frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Frasa dapat dikatakan sebagai kumpulan kata nonpredikatif yang artinya di antara kedua kata itu tidak ada yang berkedudukan sebagai predikat dan

hanya memiliki satu makna gramatikal. Frasa memiliki beberapa ciri, yaitu frasa terbentuk atas dua kata atau lebih dalam pembentukannya, menduduki fungsi gramatikal dalam kalimat, mengandung satu kesatuan makna gramatikal, dan bersifat nonpredikatif.

Ketertarikan penulis terhadap frasa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai frasa verba Bahasa Bali yang selanjutnya disebut FVBB. Tetapi permasalahannya, dalam buku-buku teori Bahasa Bali belum dibahas secara mendalam mengenai FVBB. Sehingga penulis merasa FVBB masih perlu untuk diteliti. Selain itu dalam dunia penelitian, penelitian mengenai FVBB juga masih sangat jarang. Hal ini dibuktikan dengan sulitnya menemukan hasil penelitian tentangnya untuk dijadikan kajian pustaka sebagai acuan untuk penelitian ini. Hal ini semakin memberikan celah bagi penulis untuk meneliti FVBB.

Seperti satuan linguistik yang lain tentunya frasa verba juga memiliki struktur. Dalam hal struktur FVBB, penulis hendak mengetahui apakah teori dari Quirk yang menyatakan adanya frasa verba sederhana dan kompleks dapat berterima jika diaplikasikan pada BB, kemudian seperti apakah strukturnya dalam kalimat aktif dan pasif BB. Selain struktur, masing-masing frasa verba mengisi fungsi sintaksis dalam ka-

limat BB, hanya saja perlu diteliti fungsi apa sajakah yang bisa diisi olehnya. Hal tersebut juga menjadi permasalahan yang ingin penulis teliti lebih jauh. Kemudian, dalam tataran semantik, juga akan dibahas mengenai peran argumen FVBB. Hal tersebut juga masih terbuka untuk diteliti lebih jauh, sehingga penulis memilih masalah-masalah tersebut untuk dibahas dalam penelitian ini.

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI KONSEP

FRASA VERBA SEDERHANA

Frasa verba sederhana adalah frasa verba yang terdiri dari satu kata kerja pokok (head) saja. Dalam Bahasa Inggris, bentuk ini dapat ditemui pada kalimat berbentuk *present, past, imperative, dan subjunctive*. Contoh frasa verba sederhana menurut Quirk dapat dilihat pada kalimat *He **works** hard; He **worked** hard; **Work** harder!, It is important that he **work** hard*. Frasa sederhana hanya berterima pada teori generatif, tapi tidak berterima pada teori non generatif. Hal ini karena teori non generatif menyatakan frasa merupakan gabungan dua buah kata atau lebih, bukan satu kata saja.

FRASA VERBA KOMPLEKS

Menurut Quirk, frasa verba kompleks adalah frasa verba yang terdiri dari satu atau lebih modifier yang mendampingi head.

Artinya, dalam satu konstruksi frasa verba, sebuah head memiliki unsur pendamping yang jumlahnya bisa lebih dari satu. Kata yang dapat menduduki posisi unsur pendamping head pada frasa verba bermacam-macam jenis dan berbeda-beda posisinya. Pertama, tipe frasa verba dengan modifier terletak sebelum head. Pada tipe ini, dalam bahasa Inggris modifier dapat berupa auxiliary verb dengan struktur *modal*, *perfect*, *progressive*, *passive* dan berbagai kombinasinya kemudian diikuti oleh head. Sementara itu, dalam BB yang tidak mengenal adanya *tenses*, premodifier biasanya berupa modal, aspek, adverb, dan negasi. Kedua, tipe frasa verba dengan modifier terletak dibelakang head yang disebut postmodifier.

KERANGKA TEORI

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Teori Struktural yang dikemukakan oleh Quirk dalam buku *A Comprehensive Grammar Of The English Language* dan *Role and Reference Grammar (RRG)* atau Teori Peran dan Acuan yang dikemukakan oleh Van Valin. Teori struktural digunakan untuk mengkaji fungsi sintaksis frasa verba BB sedangkan teori *RRG* hanya digunakan dalam mengkaji peran semantik argumen frasa verba BB.

1. *Meme-ne* *iteh*
 POS ibunya ADV tetap
 'Ibunya tetap membuat sesajen'.

3. PEMBAHASAN

FRASA VERBA BAHASA BALI

Frasa verba merupakan kesatuan yang terbentuk dari dua unsure kata atau lebih dengan kata kerja sebagai *head* atau intinya, tetapi bentuk ini bukan merupakan klausa. Frasa verba mempunyai inti dan kata-kata lain yang mendampinginya. Frasa verba BB dapat dilihat pada kalimat *Mangkin ipun sampun padem'sekarang dia sudah mati'*. Pada kalimat tersebut, yang merupakan frasa verba adalah *sampun padem* 'sudah meninggal' yang diisi aspek *sampun* sebagai modifiernya dan verba *padem* sebagai headnya.

FRASA VERBA KOMPLEKS AD-VERB + VERBA

Adverb atau kata keterangan merupakan kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, misalnya verba dan adjektiva. Adverb pada umumnya menerangkan tentang cara, tempat, waktu, dan bagaimana suatu peristiwa atau keadaan terjadi. Dalam BB terdapat beberapa adverbial yang dapat mendampingi verba dasar maupun turunan dan membentuk frasa verba, yaitu *iteh*, *buin*, *masih*, *mara*, *enu/nu*, *pasti*, *mula*, *saling*, *tuah*, *wantah*, *tusing/tuara*, *tonden/durung*. Perhatikan data berikut

ny-jait (Santha, 1981: 10)
 INT membuat sesajen

2. *Jani suba bapa-ne buin*
 Sekarang sudah POS ayah ADV lagi
n-tutug (Santha, 1981: 31).
 INT menyusul
 ‘Sekarang ayahnya lagi menyusul’.
3. *Pekak Giyor masih ny-cobak-in a-katih*
 Kakek Giyor ADV juga INT mencoba sebatang
 (Santha, 1981: 62).
 ‘Kakek Giyor juga mencoba sebatang’.
4. *Men Madu ng-enggal-ang bangun mara*
 Bu Madu PREF cepat SUF bangun ADV baru
n-tepuk-in Pan Madu buka keto
 PREF lihat SUF Pak Madu seperti itu
 (Santha, 1981: 25).
 ‘Bu madu bergegas bangun baru melihat Pak Madu seperti itu’.

Terlihat dalam data (1) sampai (4), sejumlah adverbial berfungsi sebagai *intensifier* verba dasar dalam membentuk struktur frasanya. Terlihat pada data (1) *iteh* (tetap) merupakan adverbial yang berfungsi sebagai *intensifier* verba *ny-jait* (membuat sesajen). Gabungan kata *iteh* dan *ngejait* membentuk frasa verba dalam kalimat *Meme-ne iteh ny-jait*. Hal yang sama terlihat pada data (2), adverbial *buin* membentuk frasa verba *buin n-tutug* dalam kalimat *Jani suba bapa-ne buin*. Dalam struktur frasa verba dimaksud, adverbial *buin* berfungsi sebagai *intensifier* yang muncul mendahului verba *ntutug* dalam membentuk frasa verba *buin n-tutug*. Hal yang sama terlihat pada data (3) dan (4), kata *masih* dan *mara* merupakan adverbial yang berfungsi sebagai *intensifier* verba *ny-cobak-in* dan verba *n-tepuk-in*. Pada data

(3), gabungan kata *masih* dan *ny-cobak-in* membentuk frasa verba dalam kalimat *Pekak Giyor masih ny-cobak-in a-katih*. Sedangkan pada data (4), adverbial *mara* berfungsi sebagai *intensifier* yang muncul mendahului verba *n-tepuk-in* dalam membentuk frasa verba dalam kalimat *Men Madu ng-enggal-ang bangun mara n-tepuk-in Pan Madu buka keto*.

FRASA VERBA KOMPLEKS PENJANGKA KAMBANG PADA + VERBA
 Penjangka Kambang (PK) *Pada* dalam FVBB disini tidak diterjemahkan, tapi tetap dapat mendampingi verba untuk membangun frasa verba kompleks. Pada data, dia umumnya hadir setelah subjek yang berupa kelompok atau lebih dari satu orang. Frasa verba kompleks dengan unsur PK *pada* + verba sebagai berikut:

| | | |
|-----------------|-------------|-----------------|
| <i>Makejang</i> | <i>pada</i> | <i>n-tengil</i> |
| Semua | PK | PREF diam |

| | | |
|--|---------------|-----------------|
| <i>ada</i> | <i>ane</i> | <i>sada</i> |
| ada | yang | - |
| <i>ng-gilgil-ang</i> | <i>karena</i> | <i>dingin-e</i> |
| PREF gigil SUF | karena | dingin DEF |
| (Bawa, 2010: 116) | | |
| 'Semua diam ada yang menggigil karena dingin'. | | |

Pada data di atas, frasa verba terdiri atas dua unsur. Unsur yang pertama adalah PK *pada* sebagai unsur pendamping dan unsur kedua adalah verba turunan *nengil* 'diam' sebagai unsur pusat atau head. Verba *nengil* terdiri atas prefiks nasal *N-* dan verba dasar *tengil*.

FRASA VERBA KOMPLEKS ASPEK + VERBA

Comrie (1978: 3-7) menyatakan bahwa aspek dan *tenses* adalah kategori gramatikal yang berhubungan dengan waktu. Walaupun memiliki ciri yang sama, *tenses* dan aspek merupakan kategori gramatikal yang berbeda. Van Valin dan La Polla (1997) mengatakan bahwa aspek merupakan kate-

gori gramatikal yang tidak menyatakan hubungan antara waktu tuturan dan waktu kejadian, tetapi kategori gramatikal yang menjelaskan tentang struktur waktu internal dari sebuah kejadian. Berbicara tentang aspek, yang dibicarakan adalah apakah kejadian itu selesai atau tidak, apakah kejadian itu sedang berjalan atau tidak, atau apakah kejadian itu terjadi dalam satu waktu atau diperpanjang. Untuk aspek ini, kategori utama yang ditemukan dalam beberapa bahasa adalah komplit dan tidak komplit atau dengan kata lain disebut dengan istilah selesai dan tidak selesai yang dalam istilah linguistiknya dikenal dengan istilah perfektif dan imperfektif. Perhatikan data perfektif (1) dan imperfektif (2) berikut

| | | |
|----------------------------------|---------------|--------------------|
| 1. <i>Mangkin</i> | <i>ipun</i> | <i>sampun</i> |
| Sekarang | 3T dia | ASP sudah |
| <i>padem</i> (Santha, 1981: 21). | | |
| ITN mati | | |
| 'Sekarang dia sudah mati' | | |
| 2. <i>meme-ne</i> | <i>sedeng</i> | <i>ng-idup-ang</i> |
| POS Ibu | ASP sedang | PREF nyala SUF |
| <i>api</i> (Santha, 1981: 34) | | |
| api | | |
| 'Ibunya sedang menyalakan api'. | | |

Terlihat pada data (1) dan (2), frasa verba terdiri atas dua unsur yaitu unsur pendamping dan unsur pusat. Pada data (1), kata *sampun* (sudah) merupakan unsur pen-

damping dan verba dasar *padem* (mati) merupakan unsur pusatnya. Pada data (2), kata *sedeng* (sedang) merupakan unsur pendamping dan verba turunan *ng-idup-*

Frasa verba *bangun tur ng-utah* (bangun dan muntah) terdiri atas tiga unsur. Unsur-unsur tersebut adalah dua unsur verba *bangun* (bangun) dan *ngutah* (muntah), serta satu unsur konjungsi yaitu *tur* (dan).

FUNGSI SINTAKSIS FRASA VERBA BAHASA BALI

Setiap unsur yang membentuk sebuah kalimat memiliki fungsi sintaksisnya masing-masing. Jika ditinjau dari segi fungsinya dalam kalimat, frasa verba menduduki

a. Frasa Verba Berfungsi Subjek:

| | | | |
|--|----------------|------------------|-----------------|
| Saling | tulung | <i>mula</i> | <i>wat nadi</i> |
| ADV saling | INT tolong | ADV memang | urat nadi |
| krama | banjar Bali-ne | (Bawa, 2010: 22) | |
| warga | dusun Bali DEF | | |
| ‘Saling tolong memang urat nadi warga dusun Bali’. | | | |

b. Frasa Verba Berfungsi Predikat:

| | | | |
|-------------------------------|-------------|-------------------|---------------|
| <i>Bibi</i> | mula | ng-antiang | <i>kening</i> |
| Bibik | ADV memang | PREF tunggu | kamu |
| (Santha, 1981: 13) | | | |
| ‘Bibik memang menunggu kamu’. | | | |

c. Frasa Verba Berfungsi Objek:

| | | |
|--|--------------------|-------------------------|
| <i>Nyoman Santosa</i> | <i>lan</i> | <i>timpal-timpal-ne</i> |
| Nyoman Santosa | KON dan | POS teman-teman |
| <i>n-terus-ang</i> | ma-lagar-an | |
| PREF terus SUF | PREF camilan SUF | |
| (Santha, 1981: 140) | | |
| ‘Nyoman Santosa dan teman-temannya meneruskan makan camilan’ | | |

d. Frasa Verba Berfungsi Pelengkap:

| | | |
|-----------------------|--------------|-------------------------|
| <i>Ng-kanti</i> | <i>jam</i> | <i>roras</i> |
| PREF sampai | jam | dua belas |
| <i>Nyoman Santosa</i> | <i>lan</i> | <i>timpal-timpal-ne</i> |
| Nyoman Santoda | KON dan | POS teman-teman |
| <i>mara</i> | <i>suud</i> | ma-sadeg-an |
| ADV baru | TRAN selesai | PREF istirahat SUF |
| (Santha, 1981: 140) | | |

‘Sampai jam dua belas Nyoman Santosa dan teman-temannya baru selesai beristirahat’.

fungsi sebagai predikat. Fungsi frasa verba yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat didukung oleh pernyataan Chaer (2009: 138) yang menyebutkan bahwa frasa verba adalah frasa yang mengisi atau menduduki fungsi Predikat pada sebuah klausa. Akan tetapi, di sisi lain frasa verba dapat pula memiliki fungsi lain, yaitu fungsi subjek, objek, pelengkap, keterangan, dan apositif (Muslich, 2010: 62). perhatikan data berikut:

e. Frasa Verba Berfungsi Keterangan:

| | | |
|---|--------------------|-------------------|
| <i>Jani</i> | <i>makejang</i> | <i>pada</i> |
| Sekarang | semua | PK |
| <i>luas</i> | <i>lakar</i> | <i>n-delok-in</i> |
| INT pergi | MOD akan | PREF lihat SUF |
| <i>pengumuman-e</i> | (Santha, 1981: 35) | |
| pengumuman DEF | | |
| ‘Sekarang semua sama pergi akan melihat pengumuman’ | | |

f. Frasa Verba Berfungsi Apositif:

| | | |
|--|---------------------|------------------------|
| <i>Peteng-ne</i> | <i>ento</i> | <i>Nyoman Santosa</i> |
| Malam DEF | itu | Nyoman Santosa |
| <i>keweh</i> | <i>ng-kidem-ang</i> | <i>paninggalan-ne,</i> |
| ADJ susah | PREF pejam SUF | POS matanya |
| <i>masare</i> (Santha, 1981: 98). | | |
| INT tidur | | |
| ‘Petengne ento Nyoman Santosa susah menutup matanya, tidur’. | | |

PERAN SEMANTIK ARGUMEN FRASA VERBA BAHASA BALI

Agen

Agen merupakan peran yang biasanya diisi oleh kata benda atau frasa nomina. Agen

merupakan pelaku yang melakukan tindakan atau aksi sesuai dengan yang diinginkannya. Dengan kata lain, agen adalah instigator yang melakukan tindakan atau peristiwa, dengan sengaja dan dengan tujuan tertentu. Perhatikan data berikut :

| | | | |
|---|-------------|--------------------|---------------|
| <i>Sampi-ne</i> | <i>iteh</i> | <i>ng-amah</i> | <i>padang</i> |
| POS Sapi | ADV tetap | PREF makan | rumput |
| disisin | telabah-e | (Santha, 1981: 7). | |
| dipinggir | parit DEF | | |
| ‘Sapinya tetap makan rumput dipinggir parit’. | | | |

Pada data di atas, argumen *sampine* memiliki peran agen karena argument tersebut merupakan pelaku dari predikat yang diisi oleh frasa verba *iteh ngamah* ‘tetap makan’. Sebagai inti frasa, frasa verba *iteh ngamah* diisi oleh verba aksi.

B. Penyebab

Argumen yang berfungsi sebagai penyebab (efektor) umumnya merupakan pelaku tindakan atau peristiwa yang dilakukan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Sehubungan dengan istilah penyebab (efektor) telah

diketahui bahwa dalam konstruksi kausatif terdiri atas dua situasi mikro yang terlibat dua istilah, yaitu penyebab dan pesebab yang salah satunya memiliki perilaku yang serupa dengan pengakibat. Dua situasi mikro tersebut digambarkan dengan adanya suatu peristiwa yang terjadi (*causing event*) yakni penyebab (*causer*) melakukan sesuatu agar peristiwa lain terjadi (*caused event*) dan dalam peristiwa yang disebabkan (*caused event*) tersebut, tersebut (*causee*) mengalami kegiatan atau mengalami perubahan kondisi akibat perbuatan penyebab (*causer*). Uraian di atas menggambarkan

bahwa penyebab dan pesebab berada dalam suatu kondisi yang serupa, yaitu dalam peristiwa yang terjadi. Hanya dalam peristiwa yang terjadi masing-masing memiliki peran yang berbeda. Seperti yang telah diuraikan di atas penyebab dan pengakibat merupakan argumen yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain, sedangkan pesebab adalah argumen yang mengalami peristiwa yang disebabkan oleh penyebab. Akan tetapi, antara penyebab dan pengakibat memiliki

sedikit perbedaan pada dampak tindakan yang dihasilkan terhadap argumen pesebab. Dampak peristiwa yang dilakukan oleh penyebab tidak terlalu kuat sehingga tidak secara langsung memengaruhi tersebut. Dampak peristiwa yang dilakukan oleh pengakibat sangat kuat sehingga secara langsung memengaruhi tersebut. Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat contoh berikut

| | | |
|---|---------------------------------|--------------|
| <i>Pa-temu-ne</i> | <i>jani</i> | <i>masih</i> |
| PREF temu DEF | ADV sekarang | ADV juga |
| <i>n-tumbuh-ang</i> | <i>rasa</i> | <i>asih</i> |
| PREF tumbuh SUF | rasa | kasih |
| <i>lan</i> | <i>liang</i> (Santha, 1981: 93) | |
| KON | bahagia | |
| 'Pertemuan sekarang ini juga menumbuhkan rasa kasih dan sayang' | | |

C. Pengalami

Pengalami adalah peran argumen yang mengalami keadaan atau perasaan internal. Untuk mendukung pemahaman tersebut, Parera (1993:125) mengatakan bahwa peran argumen ini menyatakan sesuatu yang mengalami dan kena suatu peristiwa psikologis, baik sensasi, emosi, maupun kognitif. Selain itu, Van Valin dan Foley (1984: 29) menegaskan bahwa pengalami adalah suatu peran argumen yang tidak melakukan, menyelenggarakan, memainkan,

kan, memulai, memprakarsai atau mengontrol keadaan. Apabila dengan saksama dipahami, penyebutan pengalami pada sebuah argumen, mengacu pada argumen bernyawa karena berdasarkan logika hanya yang bernyawa yang merasakan atau mengalami sesuatu. Akan tetapi, dalam desertasi Seri Satyawati (2009) disebutkan argumen yang berperan pengalami dapat dimiliki, baik oleh argumen bernyawa maupun argumen tidak bernyawa. Data berikut menggambarkan argumen pengalami:

| | | | |
|----------------------------|-------------|---------------|--------------|
| <i>Mangkin</i> | <i>ipun</i> | <i>sampun</i> | <i>padem</i> |
| Sekarang | 3T dia | ASP sudah | ITN mati |
| (Santha, 1981: 21). | | | |
| 'Sekarang dia sudah mati'. | | | |

Pada data di atas, argumen pengalami diisi oleh argumen *ipun* 'dia'. Argumen *ipun* 'dia' merupakan argumen bernyawa.

Pada umumnya, argumen yang berperan sebagai alat berupa entitas yang tidak bernyawa yang digunakan oleh agen dalam melakukan tindakan. Dengan kata lain, alat

dapat dikatakan sebagai instrumen yang digunakan oleh pelaku untuk melakukan

tindakan. Peran argumen sebagai alat dapat dilihat pada data berikut

| | | | |
|---------------------|-------------------|----------------------|------------------------|
| <i>Sa-suba-ne</i> | <i>dedeh</i> | <i>angkihan-ne</i> | <i>Gusti Ayu Jinar</i> |
| PREP telah | normal | POS nafas | Gusti Ayu Jinar |
| <i>mara</i> | <i>saput-in-a</i> | <i>raga-ne</i> | <i>baan</i> |
| baru | selimut | POS badan | dengan |
| <i>anduk</i> | <i>lan</i> | <i>kamben</i> | <i>apang</i> |
| handuk | KON dan | kain | agar |

anget (Santha, 1981: 95).
hangat
'Setelah normal nafas Gusti Ayu Jinar baru diselimuti badannya dengan handuk dan kain agar hangat'.

Pada data di atas terlihat sangat jelas entitas *anduk lan kamben* 'handuk dan kain' merupakan alat yang digunakan untuk menyelimuti badan.

maupun tidak bernyawa yang berada dalam suatu keadaan atau mengalami perubahan keadaan yang diakibatkan oleh verba. Perhatikan data beriku

e. Pasien

Pasien adalah argumen, baik bernyawa

| | | |
|----------------------|-----------------|------------------------------------|
| <i>Sampi-ne</i> | <i>iteh</i> | <i>ng-amah</i> |
| POS Sapinya | ADV tetap | PREF TRAN makan |
| <i>padang</i> | <i>di sisin</i> | <i>telabah-e</i> (Santha, 1981: 7) |
| rumpot | PREP di pinggir | parit DEF |

'Sapinya tetap makan rumpot dipinggir parit'.

Pada data di atas, unsur *padang* 'rumpot' merupakan argumen yang diikat oleh frasa verba dan berperan sebagai pasien karena *padang* 'rumpot' merupakan pengalaman dari aksi yang dilakukan oleh agen *sampine* 'sapinya'.

di suatu tempat atau peran sebuah argumen yang mengalami suatu perpindahan lokasi. Peran ini hampir sama dengan peran patient, perannya dikenai aktifitas atau aksi dari verba yang dilakukan oleh agen. Yang membedakan peran tema dengan pasien, peran ini mengalami perpindahan atau pergerakan yang diakibatkan aktivitas atau aksi sesuai verbanya. Perhatikan data berikut

f. Tema

Selain peran di atas, ada pula argumen yang berperan sebagai tema. Tema merupakan peran sebuah argumen yang diletakkan

| | | |
|-------------------------|---------------------------|-----------------------|
| <i>Di</i> | <i>dagang-e</i> | <i>Nyoman Santosa</i> |
| PREP | dagang DEF | Nyoman Santosa |
| <i>m-pesu-ang</i> | <i>tas plastik</i> | <i>anggo-na</i> |
| PREF keluar SUF | tas plastik | dipakai SUF |
| <i>wadah</i> | <i>gedang</i> | <i>lan</i> |
| tempat | pepaya | KON dan |
| <i>serombotan</i> | (Santha, 1981: 52) | |
| nama masakan serombotan | | |

‘Di warung Nyoman Santosa mengeluarkan tas plastik dipakai tempat pepaya dan serombotan’.

Pada data di atas, verba *mesuang* ‘mengeluarkan’ menunjukkan adanya perpindahan argument *tas plastik* dari dalam ke luar sehingga *tas plastik* berperan sebagai tema.

g. Asal

Peran asal digunakan dalam variasi kasus, di mana terdapat keambiguan antara penerima dan sasaran. Dijelaskan bahwa jika terdapat perpindahan objek, posisi akhir merupakan penerima. Jika argumen yang berfungsi sebagai objek bergerak, argumen pada posisi akhir adalah tujuan. Dalam situasi yang sama, posisi awal (subjek) merupakan sumber dan objek merupakan tema. Misalnya, dalam *David giving a book to Kristen*. Peran argumen *David* dapat sebagai agen dan sebagai sumber, sedangkan dalam *Yolanda buying the dog from Bill*, peran *Yolanda* dapat sebagai agen dan penerima. Sementara itu, Saeed

memiliki pernyataan lain. Kata *source* berarti dari mana sesuatu berasal atau bersumber. Pengertian peran asal pada argumen kalimat secara umum sama seperti arti leksikal kata *source*. Saeed menyatakan ‘*source is the entity from which something moves, either literally or metaphorically*’ (Saeed, 1997: 141). Pada definisi tersebut dijelaskan bahwa sumber dapat berupa literal dan non literal atau bukan hanya dari sesuatu yang literal tapi juga dapat berupa sesuatu yang abstrak. Peran *source* dapat dilihat pada kalimat ‘*The plane came back from Kinshasa*’ ‘pesawat datang dari Kinshasa’, *We got the idea from a French magazine* ‘Kami dapat ide dari majalah Perancis’ (Saeed, 1997: 141). Peran *source* pada kalimat-kalimat tersebut terdapat pada frasa preposisional *from Kinshasa* ‘dari Kinshasa’ dan *from a French magazine* ‘dari majalah Perancis’. Perhatikan data berikut

| | | |
|-----------------------|-------------|-----------------|
| <i>Krama banjar-e</i> | <i>lan</i> | <i>desa-ne</i> |
| Warga dusun DEF | KON dan | desa DEF |
| <i>jani</i> | <i>suba</i> | <i>ma-tulak</i> |
| ADV sekarang | ASP sudah | PREF kembali |

| | | |
|--|---|---------------------------|
| <p><i>uli</i> PREP dari <i>umah-ne</i> POS rumah 'Warga dusun dan desa sekarang sudah kembali dari kuburan ke rumahnya masing-masing'.</p> | <p><i>sema</i> kuburan <i>suang-suang</i> (Santha, 1981: 21). masing-masing</p> | <p><i>nuju</i> ke</p> |
|--|---|---------------------------|

Frasa preposisi *uli sema* 'dari kuburan' merupakan argument yang diikat oleh frasa verba *suba matulak* 'sudah kembali'. Frasa tersebut terdiri dari preposisi *uli* yang berarti 'dari' yang jika diikuti oleh nama tempat, maka preposisi itu menerangkan bahwa tempat yang mengikuti preposisi tersebut merupakan asal atau sumber. Pada data di atas, argument *uli setra* 'dari kuburan' berperan sebagai sumber karena menunjukkan agen *karma banjare lan desane* 'warga dusun dan desa' kembali dari kuburan.

| | | | |
|--|--|---|---|
| <p><i>Manawi</i> Barangkali <i>puput</i> INT selesai (Santha, 1981: 20).</p> | <p><i>benjang</i> besok <i>ma-tanem</i> PREF kubur</p> | <p><i>ipun</i> 3T dia <i>di</i> PREP di</p> | <p><i>sampun</i> ASP sudah <i>setra</i> kuburan</p> |
|--|--|---|---|

'Barangkali besok dia sudah selesai dikubur di kuburan'.

Pada data di atas, frasa preposisional *di setra* 'di kuburan' merupakan argumen yang diikat oleh frasa verba *sampun puput matanem* 'sudah selesai di kubur'. Frasa preposisional *di setra* menerangkan lokasi dimana terjadinya aksi, sehingga merupakan argument yang berperan *location*.

4. SIMPULAN

Struktur FVBB dapat berupa FV sederhana dan FV kompleks. FVBB seder-

h. Lokatif

Lokatif adalah peran argumen sebagai tempat. Argumen yang berperan sebagai lokatif berfungsi sebagai ajung sehingga bukan merupakan argumen inti. Peran ini menjelaskan atau memberikan informasi mengenai lokasi dimana aksi terjadi di dalam kalimat yang dapat diisi oleh frasa preposisi. Perhatikan data berikut :

hana terdiri dari unsur pusat (head) saja tanpa modifier. FVBB kompleks terdiri dari, 1) FV endosentrik atributif yang terdiri atas modifier dan head, 2) FV endosentrik koordinatif yaang terdiri dari dua verba yang dihubungkan oleh konjungsi (V KONJ V). FVBB kompleks yang terdiri dari modifier dan head dapat diisi oleh (ADV + V), (PK + V), (NEG + V), (ADV + NEG + V), (ASP + V), (ASP + ADV + V), (ADV + ASP + V), (MOD + V), (MOD + ADV + V), (MOD + V + ADV), (ASP +

NEG + MOD + V) dan (NEG + MOD + V). Berdasarkan penelitian ini, adverb BB yang dapat mendampingi verba dan membangun frasa verba, yaitu *iteh/tetep* 'tetap', *buin* 'lagi', *masih* 'juga', *mara* 'baru', *enu/nu* 'masih', *pasti* 'pasti', *mula* 'memang', *saling* 'saling', dan *tuah/wantah* 'hanya'. Kemudian ditemukan pula adverb dengan makna 'ingkar' (negasi), yaitu *tusing/tuara* 'tidak' dan *durung/tonden* 'belum'. Ditemukan juga Penjangka Kambang (PK) *pada* yang tidak diterjemahkan, tapi dapat menjadi modifier dari FVBB. Sementara itu, permula aspek dalam BB yang dapat mendampingi verba dan membangun frasa verba terdiri dari aspek perfektif dan imperfektif yang berupa kata *suba/sampun* 'sudah' (perfektif) dan *sedek/sedeng* 'sedang' (imperfektif). Modal yang dapat mendampingi verba untuk membentuk frasa verba, yaitu *lakar/jagi* 'akan', *bisa* 'bisa'. Pada FVBB kompleks koordinatif, konjungsi yang dapat menghubungkan verba untuk membangun frasa verba, yaitu *tur/lan* 'dan'.

Dalam penelitian mengenai fungsi sintaksisnya, FVBB pada umumnya berfungsi sebagai predikat, akan tetapi juga dapat berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, keterangan, dan apositif. Argumen yang diikat oleh FVBB dalam peran umum dapat berperan sebagai *actor* dan *undergoer* dengan peran khususnya

masing-masing. Peran khusus dari *actor* dan *undergoer* yang ditemukan dalam BB, yaitu agen, pengakibat, mengalami, pasien, tema, asal, lokatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Mitra Bestari yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat bagi perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anom, I Gst. K., dkk., 1983. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: PT. Mahabhakti offset.
- Bawa, I Wayan, dkk., 1979. *Sintaksis Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bawa, I Gst. Putu, 2010. *Jangkrik Maenci*. Denpasar: Pustaka Ekspresi.
- Chaer, Abdul, 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kardana, I Nyoman, 2004. *Konstruksi Refleksif Dan Diatesis Medial Bahasa Bali* (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Manda, Nyoman, 2008. *Sawang-Sawang Gamang*. Gianyar : Pondok Tebawutu.
- Muslich, Masnur, 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Quirk, Randolph, 1985. *A Comprehensive Grammar Of The English Language*. England: Longman.
- Saeed, John. I., 1997. *Semantics*. London: Blackwell Publishers.
- Santha, Jelantik, 1981. *Tresna Lebur Ajur Setonden Kembang*. Denpasar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan provinsi Bali.

- Satyawati, Seri, 2009. *Valensi Dan Relasi Sintaksis Bahasa Bima* (Disertasi). Denpasar. Universitas Udayana.
- Sudaryanto, 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta; Dutawacana University Press.
- Van Valin Robert D., Jr. and William A. Foley, 1980. *Role and Reference Grammar dalam Moravcsik and Wirth, editors*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Valin, Robert D., Jr dan Randy J. la Polla. 1997. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Valin, Robert D., Jr. 2005. *Exploring the Syntax-Semantics Interface*. First Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, J. W.M., 1990. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-asas Linguistik Umum*. Jogja: Gajah Mada University Press.
- Warna, I Wayan, 1983. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan provinsi Bali.